

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH CERAMAH AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH REMAJA DI SMK
YPKK 1 SLEMAN**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

NISA NUR HASANAH

20140320135

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH CERAMAH AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH REMAJA DI SMK
YPKK 1 SLEMAN**

Disusun oleh :

NISA NUR HASANAH

20140320135

Telah disetujui dan disetujui pada tanggal 22 Mei 2018

Pembimbing

Nur Azizah Indriastuti, S.Kep., Ns., M.Kep

NIK : 19841217201507 173 161

Penguji

Yusi Riwayatul Afsah, Ns., MNS, CWCS

NIK : 19861203201510 173 165

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningih, S. Kp., M.Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

PENGARUH CERAMAH AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH REMAJA DI SMK YPKK 1 SLEMAN

Nisa Nur Hasanah¹, Nur Azizah Indriastuti²

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Yogyakarta
 2. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Yogyakarta
-

Abstrak

Latar Belakang: Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis. Perubahan-perubahan ini menimbulkan dorongan seksual, rasa ingin tahu yang tinggi, dan pergaulan pada masa remaja membuka peluang besar terjadinya perilaku seks pranikah. Informasi dan pengetahuan remaja yang kurang tepat terkait seks pranikah dapat menimbulkan terjadinya penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, anak-anak lahir diluar nikah dan aborsi. Salah satu cara mencegah perilaku seks pranikah adalah dengan meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menggunakan media dan metode yang diinovasi untuk menarik sasaran yang dituju sehingga sasaran dapat menyerap materi dengan lebih baik. Inovasi pendidikan kesehatan salah satunya dengan menggunakan ceramah dengan audiovisual.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pencegahan seks pranikah remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Metode Penelitian: Desain penelitian menggunakan *quasi experimental pre and post design* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *random sampling* dan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 170 siswa. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas koefisien korelasi biserial pada 30 responden dengan angka r tabel 0,361 dan reabilitas menggunakan KR-20 dengan hasil 0,891. Penelitian ini dilakukan di SMK YPKK 1 Sleman.

Hasil Penelitian: Responden berusia 15-17 tahun dan mayoritas responden berusia 17 tahun. Penelitian ini menggunakan *Sign Wilcoxon Test* untuk mengetahui pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja di SMK YPKK 1 Sleman. Hasil yang didapatkan $p=0,00$, sehingga $p<0,05$ dapat disimpulkan terdapat pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Kata Kunci: *Ceramah Audiovisual, Pencegahan Seks Pranikah, Remaja.*

Abstract

Background: Adolescence is a transition from childhood to adulthood. At this time there are physical and psychological changes. These changes give rise to sex drive, high curiosity, and promiscuity in adolescence opens up big chances of premarital sex behavior. Information and knowledge of inappropriate teenagers related to premarital sex can lead to the occurrence of sexually transmitted diseases, unwanted pregnancies, children born out of wedlock and abortion. One way to prevent premarital sex behavior is to increase knowledge by providing health education. Health education can use innovative media and methods to attract the intended target so that the target can better absorb the material. Innovation of health education one of them by using lecture with audiovisual.

Research Objectives: This study aims to determine the effect of audiovisual lectures on the prevention of premarital sex in adolescent in SMK YPKK 1 Sleman.

Methods: The research design used quasi experimental pre and post design with cross sectional approach. Sampling technique using random sampling and the number of respondents in this study as many as 170 students. This research uses questionnaires made by the researchers and have tested the validity of the correlation coefficient of biseral on 30 respondents with r table number 0.361 and reliability using KR-20 with result 0.891. This research was conducted in SMK YPKK 1 Sleman.

Results: Respondents aged 15-17 years and majority of respondents aged 17 years. This study uses Sign Wilcoxon Test to determine the effect of audiovisual lectures on the prevention of premarital sex in adolescent SMK YPKK 1 Sleman. The result obtained $p = 0.00$, so $p < 0.05$ can be concluded there is influence of audiovisual lecture toward prevention of premarital sex of adolescent at SMK YPKK 1 Sleman.

Conclusion: There is the influence of audiovisual lectures on the prevention of premarital sex of adolescent in SMK YPKK 1 Sleman.

Keywords: Audiovisual Lecture, Prevention of Premarital Sex, Adolescents.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis. Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja sedangkan perubahan psikologis muncul akibat perubahan fisik tersebut (Gunarsa, 2008; Sarwono, 2011).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012, melaporkan beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, sebanyak 25,9% remaja putra dan 6,2% remaja putri pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 41,8% remaja putra dan 29,3% remaja putri pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja putra dan 71,6% remaja putri pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Kemenkes, 2012).

Menurut Sarwono (2016), dorongan seksual dan rasa ingin tahu diikuti penyebaran informasi bersifat rangsangan seksual, kurangnya pengawasan orangtua, dan pergaulan pada masa remaja membuka peluang besar terjadinya hubungan seks pranikah. Informasi dan pengetahuan pada usia remaja mengenai seksualitas yang kurang tepat dapat memberikan sarana terjadinya penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, anak-anak lahir diluar nikah, dan aborsi. Komite Perlindungan Anak Indonesia dan Kementerian Kesehatan (2013), memaparkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Perempuan yang mengalami hamil di luar nikah, 20% dari 94.270 tergolong usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2016).

Salah satu cara mencegah perilaku seks pranikah adalah dengan meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan yang tepat dan faktual dapat didapatkan dengan memberikan pendidikan seksual pada remaja. Namun, selama ini pendidikan seks masih dianggap tabu sehingga menghambat remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi terutama masalah seksual (Putri, 2012; Sarwono, 2016). Pendidikan seks yang dilakukan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa sehingga tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan sehingga dapat mengubah serta meningkatkan kesadaran untuk mencegah seks pranikah (Gunawan, 2016). Menurut Nursalam dan Efendi (2008), pendidikan seksual dapat diinovasi dengan metode maupun media yang digunakan sesuai dengan sasaran.

Metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seksual yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, curhat pendapat, demonstrasi, dan seminar. Media yang dapat digunakan dapat berupa poster, leaflet, audio visual, spanduk, dan *slide projector*.

Menurut penelitian yang dilakukan Amin (2015), efektifitas layanan informasi dengan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas meningkat dari 48% pra layanan dan setelah diberikan layanan menjadi 76%. Hal ini dikarenakan media audio visual dapat merangsang alat indera pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang tercapai lebih maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada SMK YPKK 1 Sleman, didapatkan data dari 10 siswa yaitu 8 orang pernah berciuman dan berpegangan tangan dengan lawan jenis, 2 orang pernah berciuman, berpegangan tangan dan meraba atau merangsang lawan jenis. Pendidikan seksual di sekolah ini hanya diberikan saat masa orientasi siswa (MOS) dan tidak ada penyuluhan dari pelayanan kesehatan setempat. Hal ini tidak dilakukan dikarenakan tidak adanya kerja sama dari sekolah dan pelayanan kesehatan setempat seperti puskesmas atau rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *quasi experimental pre and post design* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *random sampling* dan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 170 siswa. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah

dilakukan uji validitas koefisien korelasi biseral pada 30 responden dengan angka r tabel 0,361 dan reabilitas menggunakan KR-20 dengan hasil 0,891. Penelitian ini dilakukan di SMK YPKK 1 Sleman.

HASIL

Penyajian data meliputi data analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat meliputi jenis kelamin, usia dan distribusi pengetahuan responden. Sedangkan analisa bivariat berisi perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* tingkat pengetahuan pada remaja SMK YPKK 1 Sleman dan pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

1. Analisis Univariat

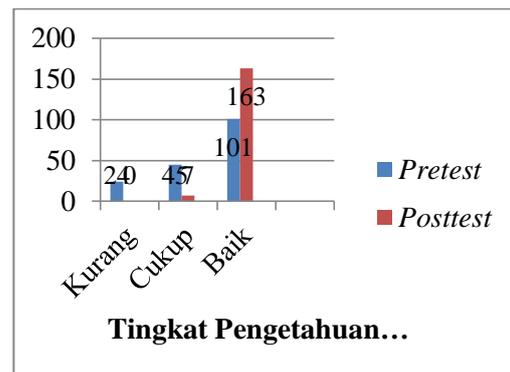
Tabel 4.1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Karakteristik Responden	(n)	%	Mean
Jenis Kelamin	110	64,7%	
Perempuan	60	35,3 %	
Laki-laki			
Usia			16,28
15 tahun	21	12,4%	
16 tahun	81	47,6%	
17 tahun	68	40,0%	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas responden adalah perempuan yang berjumlah 110 (64,7%) siswa. Sedangkan pada usia, karakteristik responden berusia 15-17 tahun. Responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 16 tahun (47,6%).

Diagram Batang 4.2. Distribusi Tingkat Pengetahuan *Pretest-Posttest* Responden SMK YPKK 1 Sleman



Sumber: Data Primer 2018

Diagram Batang 4.2 menunjukkan pengetahuan responden yang dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan kurang, cukup dan baik. Hasil menunjukkan, sebelum diberikan penyuluhan yaitu pada nilai *pre-test* dalam kategori baik 101 siswa. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan yaitu pada nilai *post-test* dalam kategori baik sebanyak 163 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan pada responden setelah diberikan penyuluhan.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.3. Hasil uji statistik Wilcoxon *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Pengetahuan Responden SMK YPKK 1 Sleman

Variabel	n	Mean (nilai minimum - nilai maksimum)	P Value
Pengetahuan sebelum penyuluhan	170	12,97 (2-17)	0,00
Pengetahuan sesudah penyuluhan	170	15,48 (11-17)	

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4.3. menunjukkan hasil pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Pengetahuan responden didapatkan sebelum penyuluhan nilai rata-rata 12,97 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 17. Setelah diberikan penyuluhan nilai rata-rata menjadi 15,48 dengan nilai minimum 11 dan nilai maksimum 17. Sehingga, dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,00$. Jika nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1. responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan (110 orang) daripada responden laki-laki yang berjumlah 60 orang. Ketika diberikan penyuluhan ceramah audiovisual, responden perempuan lebih antusias dan banyak bertanya dibandingkan remaja laki-laki. Namun, saat diberikan tayangan video baik responden perempuan maupun laki-laki semuanya antusias, terutama ketika terdapat materi bentuk-bentuk seks pranikah. Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan sehingga hasil yang didapatkan tingkat pengetahuannya mayoritas baik. Tingkat pengetahuan baik didapatkan sebelum dan sesudah penyuluhan, hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Irawan (2016), remaja

perempuan memiliki pengetahuan seks yang lebih baik daripada remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja perempuan mengalami masa pubertas lebih awal dibandingkan remaja laki-laki seumurannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lukmana (2017), bahwa tingkat pengetahuan seksualitas remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja perempuan lebih rajin dalam mencari informasi dibandingkan remaja laki-laki.

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1. responden penelitian terbanyak memiliki usia 16 tahun. Hal ini dikarenakan responden penelitian lebih banyak duduk dibangku kelas XI yang mayoritasnya berusia 16-17 tahun. Menurut Sarwono (2016), secara keseluruhan responden penelitian merupakan remaja madya yaitu remaja yang berusia 15-17 tahun dan duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Pinem (2009), usia merupakan salah satu ciri kedewasaan dan kematangan seseorang yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Usia responden tergolong ke remaja madya yang mengalami perubahan fisik disertai perubahan endokrin dan hormonal sehingga muncul dorongan seksual yang menyebabkan remaja beresiko melakukan perilaku seks pranikah.

Menurut Notoatmojo (2014), semakin bertambahnya usia, kematangan dan pengetahuannya akan ikut meningkat. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, karena usia tertinggi responden adalah 17 tahun. Namun tingkat

pengetahuan tertinggi responden berada pada usia 16 tahun. Menurut Nursalam (2013), usia yang semakin tua tidak selalu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, maupun sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena untuk meningkatkan pengetahuan, tidak hanya dipengaruhi usia tetapi juga tingkat pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi mengakses informasi. Sehingga bisa saja usia yang lebih muda memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding yang lain.

Dorongan seksual yang muncul pada remaja merupakan akibat dari perubahan fisik, psikologis dan seksual yang berkembang sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan mendorong rasa ingin tahu dan tidak jarang ikut mencobanya (Kusumaryani, 2017).

Berkaitan dengan ciri-ciri remaja yang ingin mengetahui banyak hal dan diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "learning by doing". Jika dorongan rasa ingin tahu ini tidak disertai bimbingan yang benar, tentunya mereka akan memiliki persepsi yang salah mengenai masalah seksual. Hal yang dikhawatirkan adalah remaja bereksperimen tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya sehingga peningkatan pengetahuan tentang seks sangat diperlukan. Sebab pengetahuan seks yang baik akan menjadikan remaja mengetahui hal yang benar dan baik serta resiko yang harus ditanggungnya, sehingga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku seks yang sehat (Sekarrini, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rina (2013), tingkat pengetahuan remaja yang tinggi

tentang seksualitas dapat disebabkan karena sebagian besar remaja tersebut pernah mendengar atau menerima informasi tentang seks, serta adanya kemajuan teknologi memudahkan remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber salah satunya melalui internet.

b. Gambaran Pengetahuan Responden Setelah *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan tabel 4.2 sebelum diberikan penyuluhan (*pre-test*) responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebesar 101 siswa, cukup 45 siswa dan kurang 24 siswa. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan baik menjadi 163 siswa, cukup 7 siswa dan kurang 0 siswa. Sehingga dapat disimpulkan pengetahuan responden meningkat setelah diberikan penyuluhan.

Hasil ini sangat baik mengingat bahwa di sekolah ini hanya memberikan pendidikan seksual di masa orientasi siswa (MOS). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitra (2013), pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA PGRI 3 Purwakarta, dengan hasil terdapat peningkatan nilai responden setelah dilakukan penyuluhan. Sejalan dengan penelitian Ningrum (2017), pendidikan seksual dengan metode *peer education* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

Tingkat pengetahuan remaja yang tinggi tentang seksualitas dapat disebabkan karena sebagian besar remaja tersebut pernah mendengar

atau menerima informasi tentang seks. Informasi ini dapat mendorong perilaku remaja ke arah positif untuk menghindari perilaku seks pranikah (Rina, 2013). Hal ini dapat terkait dengan faktor-faktor informasi yang didapatkan responden. Apabila informasi yang didapatkan terkait seks pranikah tersebut ilmiah, maka responden akan mendapat informasi yang benar dan tepat sehingga akan menambah pengetahuan remaja tersebut (Juliani, 2014). Baiknya tingkat pengetahuan responden mengenai seksualitas merupakan hal yang wajar, mengingat semakin mudahnya akses informasi baik yang diperoleh dari sekolah atau dari media cetak maupun elektronik (Kusparlina, 2016).

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat distribusi nilai responden saat pretest dan post test. Hasil yang didapatkan pada post test nilai minimum 2 dan maksimum 17, sedangkan saat posttest nilai minimum 11 dan maksimum 17. Sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan nilai pada responden.

Berdasarkan tabel 4.4 untuk mengetahui pengaruh penyuluhan ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pencegahan seks pranikah menggunakan uji statistik *Wilcoxon Test*. Hasil yang didapatkan ($p = 0,00$), sehingga ($p < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat pengaruh ceramah audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pencegahan seks pranikah

remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia terhadap suatu obyek yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi tentang obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Semakin banyak informasi yang didapatkan, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan akan menimbulkan kesadaran untuk berperilaku sesuai pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan yang akan mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam upaya hidup sehat untuk mewujudkan kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan inovasi metode dan media seperti ceramah, diskusi, audio, video, audiovisual, poster dll. Metode dan media ini dapat diinovasi sehingga dapat melibatkan banyak indra, dengan begitu informasi yang responden dapatkan lebih optimal (Arnita, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yanti (2015), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan penyakit menular seksual. Hal

ini sesuai penelitian Liana (2015), terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap pengetahuan pada remaja. Hal ini disebabkan karena media audiovisual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian Purwanto (2017), menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan serta perilaku setelah diberikan pendidikan seksual HIV melalui audiovisual di SMA Muhammadiyah Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode ceramah yang dikombinasi media audiovisual. Menurut Mahmudah (2016), ceramah adalah suatu penjelasan secara verbal yang bersifat satu arah. Metode ceramah sebagai metode pengajaran, merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilakukan melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik. Sehingga ceramah dapat dikombinasikan dengan metode lain untuk membantu siswa dalam menyerap informasi seperti audiovisual, demonstrasi, tanya jawab dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis (2016), pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah terhadap pengetahuan siswa tentang karies gigi. Hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan. Materi dalam ceramah disampaikan

dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden. Keuntungan dari metode ceramah dan bahasa yang disampaikan dengan cara mudah dipahami serta adanya komunikasi dua arah antara penyuluh kesehatan dan pertanyaan dari responden menjadikan responden lebih memahami dari materi yang disampaikan oleh penyuluh. Hal ini didukung oleh penelitian Nurhidayat (2012), terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan menggunakan ceramah dan media power point, penggunaan media sangat diperlukan sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan mengingat responden seperti gambar dan suara sehingga responden lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyami (2012), terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang menopause di Klaten Utara setelah diberikan penyuluhan ceramah dengan audiovisual. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Ikromah (2015), terdapat peningkatan pengetahuan pada warga binaan lembaga pasyarakatan kabupaten Jember setelah diberikan materi HIV/AIDS dengan metode ceramah audiovisual. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sulastri (2014), bahwa setelah dilakukan promosi kesehatan terkait deteksi dini kanker serviks untuk menurunkan

kematian menggunakan metode ceramah disertai buku saku dan ceramah disertai audiovisual, didapatkan hasil bahwa metode ceramah disertai audiovisual lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini dikarenakan penggunaan ceramah audiovisual memiliki dampak yang menarik pada responden sehingga dapat meningkatkan pengetahuan lebih banyak daripada metode ceramah dengan buku saku.

Menurut Suyami (2012), keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: metode yang digunakan, media dan sasaran yang akan dituju. Peningkatan pengetahuan responden dalam pemberian informasi pada sasaran secara rinci dan penyampaian pesan disesuaikan dengan karakteristik responden sehingga dapat menyerap dan menyimpan pesan sesuai materi yang disampaikan dengan bervariasi sesuai metode atau media yang digunakan pada penyampaian pesan.

Pada pelaksanaan penelitian ini, setelah penyampaian materi melalui audiovisual, responden diberi kesempatan untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan. Selain itu, responden dengan antusias menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui atau hal yang telah mereka alami. Peran aktif responden dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan merupakan salah satu

hal yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada responden.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan dengan metode yang menarik. Setiap metode pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Sulastri (2014), penggabungan antara ceramah dan audiovisual dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan karena melibatkan dua indra sekaligus disertai penjelasan merinci dengan ceramah. Metode ceramah audiovisual dapat menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan materi dalam kelompok besar dan menarik minat responden sehingga tidak mudah bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan:

- a. Terdapat pengaruh ceramah audiovisual terkait pengetahuan pencegahan seks pranikah remaja di SMK YPKK 1 Sleman.
- b. Pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan hasil kategori baik sebanyak 101 siswa, kategori cukup 45 siswa dan kategori kurang 24 siswa.
- c. Pengetahuan responden setelah diberikan intervensi

menunjukkan hasil kategori baik sebanyak 163 siswa, kategori cukup 7 siswa dan kategori kurang 0 siswa.

SARAN

A. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi inovasi atau alternatif terutama untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat diterapkan di semua pembelajaran.

B. Bagi siswa

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa sehingga dapat mencegah serta menghindari seks pranikah.

C. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dapat menginovasi menggunakan metode dan media yang berbeda sehingga dalam pemberian pendidikan kesehatan lebih menarik dan tidak monoton.

D. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan khususnya responden yang berusia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an. Surat An-Nur. Ayat 30-31.
Bandung: Sygma Examedia Arkanleema

Affandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di*

Sekolah. Semarang: Unissula Press.

Amin, Z. A. (2015). *Upaya Meningkatkan Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas X PD 1 SMK Raden Umar Said Kudus. Thesis Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Universitas Muria Kudus.

Aprilia, E. F. (2015). *Pengaruh Media Pembelajaran Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata pelajaran PAI Di SMA Islam Soerjo Alam Ngajum Malang. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arnita. (2017). *Inovasi Metode Dan Media Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah. Jurnal Konseling dan Pendidikan*.

BKKBN. (2016, Februari 19). *Kependudukan dan KB*. Diakses November 10, 2016, dari BKKBN Kalimantan Barat: <http://kalbar.bkkbn.go.id>

BKKBN. (2014, Februari 22). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Diakses Agustus 10, 2017, dari <http://www.i-genre.com>

Depkes. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Puskesmas*. Diakses Mei 7, 2017, dari www.depkes.go.id

- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fitra, N. A. (2013). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMA PGRI 3 Purwakarta. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, A. (2016). Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah Al Fikri*.
- Hidayah, N. (2015). Analisa Pengetahuan Remaja Terhadap Bentuk Perilaku Seks Bebas Dan Cara Mencegahnya. *Jurnal Profesi Volume 13*.
- Ikromah, J. N. (2015). Perbedaan Metode Buzz Group Discussion Dengan Metode Ceramah Audiovisual Terhadap Tingkat Pendidikan Warga Binaan Tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol.3 (no.1)*.
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan BSI. Universitas BSI Bandung*.
- Isti'annah, B. (2014). Seks Pranikah Dikalangan Remaja (Studi Kasus Pelajar SLTA Kota Mojokerto. *Skripsi Program Studi Sosiologi. UIN Sunan Ampel*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Juliani, K. P. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi Kelas X Di SMA Negeri 1 Manado. *Naskah Publikasi. Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Kusparlina, E. P. (2016). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Di SMK PGRI 1 Mejayan. *Jurnal Forum Ilmiah Kesehatan*.
- Liana, L. (2015). pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja kelas X SMK N I Bantul. *Naskah Publikasi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Lukmana, C. I. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Mahmudah, M. (2016). Urgensi Dan Dualisme Metode Ceramah Dalam Kegiatan Belajar

- Menagajar Untuk Siswa MI/SD. *CAKRAWALA, Vol. XI, No. 1* .
- Miron, A. G., & Miron, C. D. (2008). *Bicara Soal Cinta, Pacaran, Seks Pada Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Ningrum, S. (2017). Pengaruh Peer Education dalam Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Rural dan Urban Area. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayat, O. (2012). Perbandingan Media Power Point dengan Flip Chart dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal of Public Health* .
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi IV)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Pratiwi, A. (2015). Pengaruh Penyuluhan Audio Visual Sex Education Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Siswa Kelas X SMA N 1 Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi Program Studi Bidan Pendidik. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Muhammadiyah Bantul. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Putri, I. K. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa madrasah ibtidaiyah hayatul islamiyah depok. *skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia*.
- Rahayu, N. (2013). Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Dalam PKPR Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Vol.2*.
- Rina, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah. *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Riau*.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, J. (2012). *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketigabelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. T. (2014). Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal BK UNESA Volume 4* .
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekarrini, L. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja SMK Kesehatan Di Kabupaten Bogor Tahun 2011. *Skripsi. Universitas Indonesia*
- Sholihatun. (2012). Perbedaan Efektivitas Metode Ceramah Dan Metode Peer Konselor Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Siswa Kelas 2 Multimedia di SMK Kartini Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol 2*. Akbid Purworejo.
- Soetjningsih, H. (2009, Desember 2). *Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. Diakses Mei 20, 2017, dari <https://ugm.ac.id/id>
- Sulastrri. (2014). Efektifitas Promosi Kesehatan Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks Untuk Menurunkan Kematian. *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suwarni, L. (2016, Juli 18). *Perhatian Orang Tua Mencegah Seks Pranikah Pada Remaja*. Diakses Agustus 10, 2017, dari <https://ugm.ac.id/id>
- Suyami. (20). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Menopause. *Jurnal Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten* .
- Triwibowo, C., & Puspahandani, E. M. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Nuha Medika.
- Yanti, E. D. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Kedokteran Vol. 2 No. 2* .
- Zakaria, S. D. (2015). Gambaran Kontrol Diri Pada Mahasiswi Yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah. *Skripsi Departemen Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia*.